

Orientasi Religius Dewasa Madya Kristen dalam Pelayanan Gereja

Yennie Limanto & Monique E. Sukamto
Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya
e-mail:-- /lizbeth_monique@yahoo.co.id

Jenny L. Setiawan,
Fakultas Psikologi Universitas Ciputra
e-mail: jennysetiawan@ciputra.ac.id

Abstract. This study was conducted to evaluate the difference of religious orientation between middle aged Christians who were active and inactive in church ministry activities. Participants were the members of church community whose ages were 40-60 years ($N = 50$; active: 25; inactive: 25). The participants were assumed as active if they had participated in church ministry activities for at least one year and had not received any incentives. Religious orientation was measured by Religious Orientation Questionnaire which was designed in a Likert scale. The researchers also added four open-ended questions for deeper analyses. The analysis using the U Mann-Whitney Test showed the difference of religious orientation between those who were active and inactive. Those who were active in church ministry activities showed higher intrinsic religious orientation.

Key words: church ministry, activity, religious orientation, middle aged Christian

Abstrak. Penelitian ini dilakukan untuk melihat ada tidaknya perbedaan orientasi religius antara dewasa madya Kristen yang aktif dan tidak aktif dalam kegiatan pelayanan gereja. Subjek penelitian adalah jemaat dewasa madya Kristen yang berada pada rentang usia 40-60 tahun ($N = 50$; aktif: 25; tidak aktif: 25). Subjek dinyatakan aktif, apabila aktif menjalankan kegiatan pelayanan gereja selama minimal 1 tahun dan tidak mendapatkan imbalan dalam bentuk apa pun. Orientasi religius diukur melalui angket Orientasi Religius, yang mengacu pada skala Likert. Peneliti juga menambahkan empat butir terbuka pada angket tersebut. Hasil analisis data yang dilakukan dengan teknik Uji *U Mann-Whitney* menunjukkan bahwa ada perbedaan orientasi religius antara dewasa madya Kristen yang aktif dan yang tidak aktif dalam pelayanan gereja. Dewasa madya Kristen yang aktif dalam pelayanan gereja memiliki orientasi religius yang lebih intrinsik.

Kata kunci: pelayanan gereja, keaktifan, orientasi religius, dewasa madya Kristen

Pada kalangan orang-orang Kristen, seringkali orang yang aktif dalam kegiatan pelayanan gereja dipandang telah memiliki kehidupan rohani yang lebih baik atau religius daripada orang yang tidak ikut aktif melayani. Menurut Pdt Yohanes Gunawan (komunikasi pribadi, 23 Maret 2005), pada kalangan Kristen terdapat dua macam jemaat yakni jemaat yang aktif dan jemaat yang tidak aktif. Dalam hal ini, aktif berarti ikut terlibat dalam kegiatan pelayanan gereja selama minimal satu tahun, sedangkan tidak aktif berarti tidak ikut dalam kegiatan pelayanan gereja apa pun atau tidak secara aktif ikut terlibat dalam kegiatan pelayanan gereja (hanya sesekali saja ikut serta dalam kegiatan pelayanan gereja). Kegiatan pelayanan gereja antara lain adalah sebagai pemimpin atau pengiring pujian, sebagai pendoa yang ikut aktif mengunjungi jemaat yang sakit atau mengalami kesusahan, sebagai majelis gereja yang mengatur segala kebutuhan jemaat

atau proses pelaksanaan ibadah, atau aktif dalam pengabaran injil.

Menurut Pdt. Yohanes Gunawan (komunikasi pribadi, 23 Maret 2005), idealnya orang Kristen yang aktif melayani adalah mereka yang telah menyadari dan merasakan betapa besar kasih Tuhan bagi dirinya, sehingga rindu untuk membalas kasih-Nya dengan cara membagikan kasih ini kepada sesama melalui kegiatan pelayanan gereja. Selain itu, proses dan pengalaman-pengalaman yang didapat selama orang tersebut menjalankan pelayanan turut membantu proses kedewasaan rohaninya. Jadi, gambaran ideal orang Kristen yang aktif dalam kegiatan pelayanan gereja adalah orang Kristen yang aktif dalam pelayanan gereja yang telah memiliki kedewasaan rohani yang lebih baik dibandingkan dengan orang Kristen yang tidak ikut aktif dalam pelayanan gereja. Gambaran ideal orang Kristen yang aktif dalam pelayanan gereja, apabila dikaitkan dengan teo-

ri orientasi religius Allport (sitat dalam Crapps, 1993), maka dapat digolongkan sebagai orang yang memiliki orientasi religius lebih intrinsik dibandingkan dengan orang Kristen yang tidak ikut aktif dalam pelayanan gereja.

Menurut Warren (2005), pada dasarnya agama Kristen percaya bahwa manusia diciptakan dengan tujuan untuk melayani pekerjaan Tuhan. Hal ini terdapat dalam Alkitab (Efesus 2:10). Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup dalamNya.

Selain itu, melayani adalah suatu bentuk ucapan syukur atas anugerah keselamatan yang telah diberikan Tuhan Yesus kepada setiap orang Kristen, yakni saat diriNya rela disalib demi menebus dosa-dosa manusia. Kesadaran akan anugerah keselamatan inilah yang mendorong orang Kristen rindu untuk memenuhi panggilan untuk melayani Tuhan dalam bentuk membagikan kasih Tuhan kepada sesama.

Pelayanan orang Kristen sangat diperlukan dalam Tubuh Kristus (gerejaNYA). Setiap orang Kristen memiliki peranan untuk dimainkan, dan setiap peranan itu penting. Tiap-tiap orang Kristen haruslah melayani dengan kemampuan dan karunia yang diberikan Allah pada diri mereka masing-masing.

Melayani dan memberi adalah ciri hidup Kristen. Hal ini didasari oleh teladan sikap Tuhan Yesus datang ke dunia “untuk melayani” dan “untuk memberi” dan itulah yang harus dilakukan orang Kristen. Hal ini terdapat dalam Alkitab (Matius 20:28)

Belajar Firman Tuhan tanpa pelayanan menyebabkan kebekuan rohani. Yang diperlukan oleh orang Kristen adalah pengalaman-pengalaman melayani yang dapat melatih “otot-otot” rohani mereka. Karena pada dasarnya, melayani adalah lawan dari kecenderungan ilmiah manusia. Sering kali manusia lebih tertarik untuk dilayani daripada melayani. Dengan melayani, seseorang belajar meneladani sikap Yesus yang “memberi”. Seseorang dilatih untuk tidak lagi memfokuskan kehidupan pada kepentingan pribadinya dan mulai memfokuskan kehidupannya kepada melayani Tuhan melalui sesama. Dengan demikian, kegiatan pelayanan merupakan suatu proses kedewasaan rohani.

Menurut Suryandari (2004), orientasi religius adalah cara seseorang dalam meletakkan dasar kereligiusannya yang menentukan arah atau tujuan dari sikap religiusnya. Menurut Allport (sitat dalam Crapps, 1993), orientasi religius ada dua macam yakni orientasi religius intrinsik dan orientasi religius yang ekstrinsik.

Orang yang mempunyai orientasi religius intrinsik, mengutamakan nilai-nilai keagamaannya di atas apapun, dan akan bertindak dan bertingkah laku sesuai agamanya. Agama menjadi pedoman hidup yang memengaruhi cara pandang dan cara pikirnya mengenai eksistensi dirinya serta bertingkah laku sesuai dengan pedoman agamanya tersebut.

Hardjana (1993) mengatakan orientasi intrinsik atau iman intrinsik adalah orang yang memiliki alasan dalam memeluk iman atau agama tidak terletak di luar tetapi dalam pribadi mereka. Motif mereka memeluk agama sampai ke lubuk hati dan agama memengaruhi keseluruhan hidup dan sepak terjang mereka di dalam masyarakat. Iman menjadi norma hidup mereka yang paling utama.

Dalam hidup beragama, memang terselip motif-motif lain seperti motif pribadi, ekonomis, dan sosial. Tetapi, motif-motif itu diletakkan dan dikendalikan oleh iman. Iman mereka menjadi faktor pengintegrasian bagi hidup mereka. Mereka berhasil membuat diri terlibat total kepada iman mereka. Mereka menaati semua ajaran atau perintah agama entah itu bermanfaat positif atau tidak bagi dirinya. Mereka selalu berusaha mencari apa yang Tuhan mau dari hidup mereka, bukan apa yang bisa Tuhan berikan bagi mereka. Apapun yang terjadi dalam hidupnya, bagi mereka Tuhan tetap yang nomor satu. Mereka meletakkan kehendak, keinginan dan segala sesuatu dalam hidupnya di bawah kehendak Tuhan. Prioritas mereka lebih mengarah pada keinginan untuk menjalin relasi yang “intim” dengan Tuhan, jadi bukan untuk memenuhi kepentingan pribadi.

Hardjana (1993) berpendapat bahwa orang-orang dengan orientasi religius intrinsik biasanya rela mengorbankan apapun bagi Tuhan dan mau mengisi hidupnya dengan pelayanan terhadap sesama tanpa meminta ganjaran entah psikologis atau materi. Ciri utama yang bisa membedakan mereka dengan orang yang berorientasi ekstrinsik adalah pertobatan mereka, ada perubahan dalam cara pikir, bertindak dalam hidup sehari-hari untuk menjadi sesuai dengan

apa yang diperintahkan agamanya.

Orang yang mempunyai orientasi religius ekstrinsik hanya menggunakan agama sebagai alat untuk mendapatkan status sosial yang baik di masyarakat atau juga agar dapat memenuhi kebutuhan pribadinya akan rasa damai dan tenang. Agama hanya digunakan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan pribadinya bukan untuk imannya.

Hardjana (1993) mengatakan orientasi ekstrinsik atau iman ekstrinsik adalah iman yang tidak menyatu dengan pribadi orang yang beragama. Bagi orang-orang yang berorientasi ekstrinsik, iman adalah perkara luar, tidak memengaruhi cara berpikir, cara berkehendak, dan berperilakunya. Orang-orang dengan orientasi religius ekstrinsik hanya mengikuti ajaran agama selama itu menguntungkan. Namun, jika mereka merasa perintah agama itu merugikan, mereka akan mengabaikan perintah agama tersebut. Mereka bisa juga berpindah agama, jika merasa ada agama lain yang dirasa lebih menguntungkan mereka. Lebih tepatnya, pada orang yang berorientasi ekstrinsik, agama lebih banyak digunakan untuk kepentingan pribadi.

Allport (sitat dalam Crapps, 1993) mengatakan bahwa orientasi ekstrinsik dan intrinsik bukan sebagai pengertian yang berdiri sendiri dan terpisah satu sama lain, tetapi merupakan suatu kelanjutan atau kontinum. Orientasi religius pada diri seseorang tidak bisa murni intrinsik atau ekstrinsik saja karena bagaimanapun perilaku seseorang dalam beragama mendapat pengaruh dari faktor-faktor di dalam dan luar dirinya. Orientasi seseorang pada umumnya cenderung mengarah pada salah satu ujung kontinum, tetapi setiap jenis orientasi kadang-kadang menunjukkan ciri dari ujung yang lain. Namun, orientasi religius yang lebih dominan dalam diri seseorang itulah yang akan memengaruhi sikapnya terhadap agama.

Orang Kristen yang aktif dalam pelayanan gereja dianggap memiliki orientasi religius yang lebih intrinsik dibandingkan dengan orang Kristen yang tidak ikut aktif dalam pelayanan gereja. Namun, pada kenyataannya hasil survei awal yang dijalankan oleh peneliti menunjukkan bahwa tidak semua jemaat Kristen dewasa yang ikut aktif melayani memiliki motif melayani yang sesuai dengan makna dan tujuan pelayanan Kristen yang sebenarnya. Beberapa dari mereka mengaku ikut aktif dalam pelayanan gereja, sekedar untuk

menjalankan kewajiban agama dan mengikuti ajakan teman.

Peneliti tertarik untuk menguji benar tidaknya anggapan bahwa para jemaat yang aktif dalam pelayanan gereja telah memiliki kehidupan rohani yang lebih baik atau memiliki orientasi religius lebih intrinsik dibandingkan dengan jemaat yang tidak aktif dalam kegiatan pelayanan gereja. Peneliti memusatkan penelitiannya pada jemaat dewasa Kristen dengan rentang usia 40-60 tahun. Hurlock (1980) menyatakan bahwa usia dewasa madya sebagai masa usia 40 sampai 60 tahun. Hurlock juga menyampaikan bahwa orang-orang usia dewasa madya lebih tertarik kepada kegiatan keagamaan ketimbang usia sebelumnya. Meskipun keinginan ini mungkin bukan untuk alasan keagamaan, namun minat mereka pada agama lebih besar daripada waktu mereka masih muda dahulu. Hal ini disebabkan mereka memiliki waktu luang lebih banyak dibandingkan dengan usia sebelumnya.

Erickson (sitat dalam Santrock, 2002) menyatakan bahwa pada usia 40-60 tahun, seseorang berada pada tahap perkembangan bangkit (*generativity*) vs berhenti (*stagnation*) dan tahap perkembangan integritas (*integrity*) vs kekecewaan (*despair*). Pada tahap perkembangan tersebut, orang dewasa madya (40-60 tahun) berusaha untuk melakukan sesuatu yang berguna bagi hidupnya. Mereka mulai mencari makna hidupnya dan juga mereka mulai berpikir mengenai ajal atau kematian. Mereka merasa kegiatan agama merupakan sesuatu yang positif yang bisa mereka lakukan dalam hidupnya, selain itu agama memberikan penjelasan mengenai makna dan tujuan hidupnya. Agama juga dapat memberikan penjelasan mengenai kematian. Hal inilah yang membuat para dewasa madya (40-60 tahun) lebih tertarik pada agama dibandingkan usia-usia sebelumnya.

Adapun Jalaluddin (2000) menyatakan bahwa beragama bagi orang dewasa bukan sekedar ikut-ikutan, tetapi merupakan sikap hidup. Dengan kata lain, orang dewasa mengikuti aktivitas agama sebagai realisasi dari sikap keberagamaannya. Peneliti ingin melihat perbedaan orientasi religius antara jemaat dewasa madya Kristen yang aktif dan yang tidak aktif dalam pelayanan untuk melihat aplikasi teori Hurlock dan Jalaluddin. Dengan melihat perbedaan orientasi religius antara dewasa madya Kristen yang aktif dan yang tidak aktif

dalam kegiatan pelayanan gereja, peneliti berharap dapat memperoleh gambaran mengenai motif-motif orang-orang dewasa madya dalam beragama. Selain itu, hasil penelitian juga melihat apakah benar kegiatan pelayanan gereja dapat dijadikan patokan bahwa seseorang yang turut aktif dalam kegiatan pelayanan gereja benar telah memiliki kehidupan rohani yang lebih baik daripada orang yang tidak aktif. Hipotesis pada penelitian ini adalah ada perbedaan orientasi religius antara dewasa madya Kristen yang aktif dan yang tidak aktif dalam pelayanan gereja. Dewasa madya Kristen yang aktif dalam pelayanan gereja memiliki orientasi religius yang lebih intrinsik dibandingkan dengan dewasa madya Kristen yang tidak aktif dalam pelayanan gereja.

Metode

Variabel Penelitian

Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah orientasi religius. Variabel bebasnya adalah keaktifan dalam kegiatan pelayanan gereja. Orientasi religius adalah cara seseorang dalam meletakkan dasar kereligiusannya yang menentukan arah atau tujuan dari sikap religius. Orientasi religius dibagi menjadi dua yakni orientasi religius ekstrinsik dan orientasi religius intrinsik. Orientasi religius ekstrinsik dimiliki oleh individu yang menggunakan agama hanya sebagai alat untuk memenuhi kepentingan pribadinya, bukan untuk pengembangan imannya. Individu tersebut tidak menggunakan agama sebagai satu-satunya pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Orientasi religius intrinsik dimiliki oleh individu yang meletakkan kepentingan pribadi di bawah agamanya, nilai-nilai agama menjadi norma hidup yang paling utama yang memengaruhi seluruh aspek kehidupannya. Prioritas individu tersebut adalah menjalin relasi “intim” dengan Tuhan dan bukan mencari keuntungan pribadi bagi dirinya sehingga ia bersedia melakukan semua yang diajarkan agamanya.

Jemaat yang dapat dikategorikan sebagai jemaat yang aktif dalam pelayanan gereja adalah jemaat yang ikut aktif menjalankan atau terlibat dalam kegiatan pelayanan gereja selama minimal satu tahun dengan tanpa menuntut untuk mendapatkan imbalan

dalam bentuk apa pun. Contoh kegiatan pelayanan yaitu sebagai pemimpin atau pengiring puji-pujian, sebagai diaken atau majelis yang melayani jemaat, sebagai pendoa untuk aktif mengunjungi dan mendoakan para jemaat yang sakit, ikut aktif dalam pengabaran injil kepada orang-orang yang belum percaya. Untuk mengetahui apakah responden termasuk jemaat yang aktif pada kegiatan pelayanan gereja dan jenis kegiatan pelayanan gereja yang diikutinya, dapat dilihat dari jawaban yang diberikan responden pada pertanyaan yang terdapat di angket yang terkait dengan identitas.

Subjek Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel

Subjek penelitian adalah seluruh jemaat yang hadir pada persekutuan doa gereja “X” di Surabaya yang berada pada rentang usia dewasa madya 40-60 tahun. Peneliti memilih 50 orang responden (25 orang yang aktif dalam pelayanan gereja dan 25 orang yang tidak aktif dalam pelayanan gereja). Teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti adalah teknik *purposive-incidental*, artinya peneliti telah menetapkan bahwa subjek penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu seluruh jemaat yang hadir pada persekutuan doa gereja “X” yang berada pada rentang usia 40-60 tahun. Selain itu, peneliti juga memilih subjek penelitian berdasarkan kesediaan para jemaat untuk menjadi subjek dalam penelitian tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data untuk penelitian ini menggunakan angket tertutup untuk melihat tipe orientasi religius yakni orientasi religius ekstrinsik dan orientasi religius intrinsik. Angket yang digunakan adalah Skala Orientasi Religius dari Allport dan Ross yang digunakan pada penelitian McCormick, Hoekman, dan Smith (2000) yang telah dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan teori orientasi religius dari Allport (sitat dalam Crapps, 1993) dan Hardjana (1993). Angket tersebut terdiri atas dua puluh butir pernyataan. Semakin tinggi skor yang dicapai individu menunjukkan orientasi religius yang semakin intrinsik dan semakin rendah skor

yang dicapai individu menunjukkan orientasi religius yang semakin ekstrinsik. Alternatif jawaban pada angket ini mengacu pada empat poin skala Likert yang terdiri atas sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Untuk menganalisis lebih mendalam, peneliti menambahkan empat butir terbuka, dua butir untuk jemaat yang aktif dan dua butir untuk jemaat yang tidak aktif.

Teknik Analisis Data

Sebagai usaha mencapai *content validity* (validitas isi), peneliti menyusun butir-butir berdasarkan teori orientasi religius dari Allport (sitat dalam Crapps, 1993) dan Hardjana (1993). Uji reliabilitas menggunakan SPSS versi 11.0 dengan teknik *alpha cronbach*.

Uji asumsi yang dilakukan adalah uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dengan menggunakan SPSS versi 11.0 dengan teknik *Kolmogrov-Smirnov*. Taraf signifikansi yang digunakan adalah 5% (0.05). Uji homogenitas menggunakan SPSS versi 11.00 dengan teknik anava (*levene statistic*). Taraf signifikansi yang digunakan adalah 5% (0.05).

Uji hipotesis menggunakan versi SPSS 11.0, taraf signifikansi 5% (0.05) dengan teknik uji beda dua sampel independen untuk statistik non-parametrik, yakni uji *U Mann-Whitney*. Hal ini karena hasil uji normalitas menunjukkan bahwa distribusi data yang diperoleh pada penelitian ini tidak mengikuti kurva normal.

Deskripsi Data

Tabel 1 mengungkapkan bahwa subjek yang berada pada rentang usia 36-40 tahun, 55.6% tidak dalam kegiatan pelayanan gereja. Subjek pada rentang usia 46-50 tahun, 50% aktif dalam kegiatan pelayanan gereja dan 50% tidak aktif dalam kegiatan pelayanan gereja. Subjek pada rentang usia 51-55 tahun, 66.7% tidak aktif dalam kegiatan pelayanan gereja. Subjek pada rentang usia 56-60 aktif dalam kegiatan pelayanan gereja dan 44.4 % aktif dalam kegiatan pelayanan gereja. Subjek yang berada pada rentang usia 41-45 tahun, 76.9% aktif tahun, 66.7% tidak aktif dalam kegiatan pelayanan

Tabel 1

Usia Subjek dan Keaktifan dalam Pelayanan Gereja

Rentang usia	Aktif		Tidak aktif		Total
	<i>f</i>	(%)	<i>F</i>	(%)	(%)
36-40 tahun	4	44.4%	5	55.6%	100%
41-45 tahun	10	76.9%	3	23.1%	100%
46-50 tahun	5	50%	5	50%	100%
51-55 tahun	3	33.3%	6	66.7%	100%
56-60 tahun	3	33.3%	6	66.7%	100%
Total	25		25		

gereja. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan antara usia dengan keaktifan dalam kegiatan pelayanan gereja, tampaknya subjek yang berusia 40-50 tahun lebih aktif dalam kegiatan pelayanan gereja. Data lengkap tentang 50 orang responden dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini.

Tabel 1 mengungkapkan bahwa subjek yang berada pada rentang usia 36-40 tahun, 55.6% tidak aktif dalam kegiatan pelayanan gereja dan 44.4 % aktif dalam kegiatan pelayanan gereja. Subjek yang berada pada rentang usia 41-45 tahun, 76.9% aktif dalam kegiatan pelayanan gereja. Subjek pada rentang usia 46-50 tahun, 50% aktif dalam kegiatan pelayanan gereja dan 50% tidak aktif dalam kegiatan pelayanan gereja. Subjek pada rentang usia 51-55 tahun, 66.7% tidak aktif dalam kegiatan pelayanan gereja. Subjek pada rentang usia 56-60 tahun, 66.7% tidak aktif dalam kegiatan pelayanan gereja. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan antara usia dengan keaktifan dalam kegiatan pelayanan gereja, tampaknya subjek yang berusia 40-50 tahun lebih aktif dalam kegiatan pelayanan gereja.

Tabel 2 mengungkapkan bahwa subjek laki-laki, 57.2% aktif dalam kegiatan pelayanan gereja dan 42.8% tidak aktif dalam kegiatan pelayanan gereja. Subjek perempuan 59.1% tidak aktif dalam kegiatan pelayanan gereja dan 40.9% aktif dalam kegiatan

Tabel 2

Jenis Kelamin dan Keaktifan dalam Pelayanan Gereja

Jenis kelamin	Aktif		Tidak aktif		Total
	<i>f</i>	(%)	<i>f</i>	(%)	(%)
Laki-laki	16	57.2%	12	42.8%	100%
Perempuan	9	40.9%	13	59.1%	100%
Total	25		25		

Tabel 3

Lama Berjemaat dan Keaktifan dalam Pelayanan Gereja

Lama berjemaat	Aktif		Tidak aktif		Total	
	<i>n</i>	(%)	<i>n</i>	(%)	<i>N</i>	(%)
Tidak Diketahui	8	32.00%	7	28.00%	15	30.00%
< 1 tahun	0	0.00%	3	12.00%	3	6.00%
1-5 tahun	5	20.00%	12	48.00%	17	34.00%
6- 10 tahun	3	12.00%	3	12.00%	6	12.00%
11-15 tahun	4	16.00%	0	0.00%	4	8.00%
> 15 tahun	5	20.00%	0	0.00%	5	10.00%
Jumlah	25	100.00%	25	100.00%	50	100.00%

pelayanan gereja. Hal ini mengindikasikan tidak adanya hubungan antara jenis kelamin dengan keaktifan dalam kegiatan pelayanan gereja karena tampaknya jumlah subjek laki-laki dan perempuan baik yang aktif dan tidak aktif dalam kegiatan pelayanan gereja relatif sama.

Tabel 3 mengungkapkan bahwa subjek dengan lama berjemaat kurang dari 1 tahun, 100% tidak aktif dalam kegiatan pelayanan gereja. Subjek dengan lama berjemaat 1-5 tahun, 70.6% tidak aktif dalam kegiatan pelayanan gereja. Subjek dengan lama berjemaat 6-10 tahun, 50% aktif dalam kegiatan pelayanan gereja dan 50% tidak aktif dalam kegiatan pelayanan gereja. Subjek dengan lama berjemaat 11-15 tahun, 100% aktif dalam kegiatan pelayanan gereja. Subjek dengan lama berjemaat lebih dari 15 tahun, 100% aktif dalam kegiatan pelayanan gereja. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan antara lama berjemaat dengan keaktifan dalam kegiatan pelayanan gereja, karena tampaknya subjek dengan lama berjemaat lebih dari atau di atas 5 tahun lebih aktif dalam kegiatan pelayanan gereja.

Tabel 4 dan 5 mengungkapkan motivasi dan arti pelayanan bagi subjek yang aktif dalam kegiatan pelayanan gereja. Subjek yang aktif dalam kegiatan pelayanan gereja, 80% memiliki motivasi melayani berupa kesadaran akan kasih dan anugerah keselamatan yang telah diberikan Tuhan Yesus sehingga rindu untuk membalas kasihNya, 76% mengartikan pelayanan sebagai bentuk kegiatan yang dilakukan untuk membagikan kasih Tuhan bagi sesama agar dapat membawa jiwa-jiwa untuk percaya kepada Yesus.

Tabel 6 mengungkapkan bahwa sebagian besar subjek yang tidak aktif dalam pelayanan gereja memiliki kegiatan pelayanan di luar gereja (60%). Kegiatan pelayanan yang paling banyak dilakukan adalah kegiatan amal (32%) dan penginjilan atau kesaksian secara pribadi agar banyak orang percaya Yesus (28%). Kegiatan amal meliputi antara lain kunjungan ke rumah sakit, kunjungan ke panti asuhan, memberi sumbangan kepada fakir miskin.

Tabel 4

Motivasi Melayani yang Dimiliki oleh Subjek yang Aktif dalam Pelayanan Gereja

Motivasi melayani	<i>n</i>	%
Mendapat keuntungan pribadi	2	8%
Kesadaran akan kasih dan anugerah keselamatan yang telah diberikan oleh Tuhan Yesus sehingga rindu membalas kasihNya.	20	80%
Kewajiban menaati perintah agama	1	4%
Ajakan teman	2	8%
Jumlah	25	100%

Tabel 5

Arti Pelayanan bagi Subjek yang Aktif dalam Pelayanan Gereja

Arti pelayanan	<i>n</i>	%
Sarana untuk mendapatkan kepuasan batin	1	4%
Membagikan kasih Tuhan bagi sesama agar dapat membawa jiwa-jiwa untuk percaya pada Yesus.	14	76%
Menjalankan Firman Tuhan	5	20%
Jumlah	25	100%

Tabel 6

Kegiatan Pelayanan di Luar Gereja oleh Subjek yang Tidak Aktif dalam Pelayanan Gereja

Kegiatan pelayanan	<i>n</i>	%
Tidak ada	10	40%
Kegiatan amal	8	32%
Penginjilan atau kesaksian secara pribadi agar banyak orang percaya Yesus.	7	28%
Jumlah	25	100%

Tabel 7

Alasan Tidak Aktif dalam Pelayanan Gereja oleh Subjek yang Tidak Aktif dalam Pelayanan Gereja

Alasan tidak aktif dalam pelayanan gereja	<i>n</i>	%
Gereja jauh dari rumah	2	8%
Belum ada waktu atau belum siap	22	88%
Baru saja memulai untuk ikut dalam kegiatan pelayanan gereja	1	4%
Jumlah	25	100%

Tabel 7 mengungkapkan bahwa sebagian besar subjek yang tidak aktif dalam pelayanan gereja memiliki alasan bahwa mereka belum ada waktu atau belum siap untuk ikut aktif dalam kegiatan pelayanan gereja (88%).

Peneliti juga melakukan perhitungan norma kelompok untuk mengetahui kategori orientasi religius dari subjek penelitian yang aktif dan tidak aktif dalam pelayanan gereja.

Tabel 8 menggambarkan bahwa subjek yang aktif dalam pelayanan gereja memiliki orientasi religius pada kategori cukup hingga sangat tinggi, dengan persentase terbesar (72%) pada kategori tinggi, yaitu orientasi religius intrinsik. Adapun kategori skor orientasi religius, berturut-turut adalah (a) sangat tinggi, apabila seseorang memperoleh skor yang termasuk dalam kategori sangat tinggi, itu berarti orientasi religiusnya berada pada titik ujung kontinum paling kanan yaitu orientasi religiusnya sangat intrinsik, (b) tinggi, apabila seseorang memperoleh skor yang termasuk dalam kategori tinggi, orientasi religiusnya berada pada titik kontinum bagian kanan yaitu orientasi religius intrinsik, (c) cukup, apabila seseorang memperoleh skor yang termasuk dalam kategori cukup, orientasi religiusnya berada pada titik kontinum yang di tengah yaitu orientasi religius intrinsik dan ekstrinsik; orang tersebut memiliki sifat-sifat orientasi religius intrinsik dan sifat-sifat orientasi religius ekstrinsik, (d) rendah, apabila seseorang memperoleh skor yang termasuk dalam

kategori rendah, orientasi religiusnya berada pada titik kontinum bagian kiri yaitu orientasi religius ekstrinsik, (e) sangat rendah, apabila seseorang memperoleh skor yang termasuk dalam kategori sangat rendah, orientasi religiusnya berada pada titik kontinum ujung paling kiri yaitu orientasi religius yang sangat ekstrinsik.

Tabel 9 menggambarkan bahwa subjek yang tidak aktif dalam pelayanan gereja memiliki orientasi religius pada kategori cukup hingga sangat tinggi, dengan persentase terbesar (72%) pada kategori cukup, yaitu orientasi religius intrinsik-ekstrinsik.

Hasil dari Tabel 8 dan 9 mengindikasikan adanya perbedaan orientasi religius antara subjek yang aktif dan yang tidak aktif dalam pelayanan gereja. Sebagian besar (72%) subjek yang aktif dalam pelayanan gereja memiliki orientasi religius intrinsik, sedangkan sebagian besar (72%) subjek yang tidak aktif dalam pelayanan gereja memiliki orientasi religius intrinsik-ekstrinsik. Pada subjek penelitian tidak ditemukan adanya subjek yang memiliki orientasi religius pada kategori rendah dan sangat rendah, yaitu orientasi religius ekstrinsik dan sangat ekstrinsik. Tabel 11 mengungkapkan bahwa subjek pada rentang usia 36-40 tahun, 55.6% memiliki orientasi religius intrinsik. Subjek pada rentang usia 40-45 tahun, 53.8% memiliki orientasi religius intrinsik. Subjek pada rentang usia 46-50 tahun, 40% memiliki orientasi religius intrinsik dan 40% memi-

Tabel 8

Orientasi Religius Subjek yang Aktif dalam Pelayanan Gereja

Kategori	Interval skor	<i>n</i>	%
Sangat tinggi (Sangat intrinsik)	$X \geq 44.2$	2	8%
Tinggi (Intrinsik)	$36.4 \leq X < 44.2$	18	72%
Cukup (Intrinsik-Ekstrinsik)	$28.6 \leq X < 36.4$	5	20%
Rendah (Ekstrinsik)	$20.8 \leq X < 28.6$	0	0%
Sangat rendah (Sangat ekstrinsik)	$X < 20.8$	0	0%
Jumlah		25	100%

Tabel 9

Orientasi Religius Subjek yang Tidak Aktif dalam Pelayanan Gereja

Kategori	Interval skor	<i>n</i>	%
Sangat tinggi (Sangat intrinsik)	$X \geq 44.2$	2	8%
Tinggi (Intrinsik)	$36.4 \leq X < 44.2$	5	20%
Cukup (Intrinsik-Ekstrinsik)	$28.6 \leq X < 36.4$	18	72%
Rendah (Ekstrinsik)	$20.8 \leq X < 28.6$	0	0
Sangat rendah (Sangat ekstrinsik)	$X < 20.8$	0	0
Jumlah		25	100%

liki orientasi religius intrinsik-ekstrinsik. Subjek pada rentang usia 51-55 tahun, 55.6% memiliki orientasi religius intrinsik-ekstrinsik. Subjek pada rentang usia 56-60 tahun, 55.6% memiliki orientasi religius intrinsik-ekstrinsik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek pada rentang usia 40-60 tahun memiliki orientasi religius intrinsik dan intrinsik-ekstrinsik.

Tabel 12 mengungkapkan bahwa terdapat 15 orang subjek yang tidak diketahui lamanya berjemaat. Subjek yang tidak diketahui lamanya berjemaat, 53.3% memiliki orientasi religius intrinsik-ekstrinsik. Subjek dengan lama berjemaat kurang dari 1 tahun, 100% memiliki orientasi religius intrinsik-ekstrinsik. Subjek dengan lama berjemaat 1-5 tahun, 58.8% memiliki orientasi religius intrinsik-ekstrinsik. Subjek dengan lama berjemaat 6-10 tahun, 50% memiliki orientasi religius intrinsik. Subjek dengan lama berjemaat 11-15 tahun, 100% memiliki orientasi religius intrinsik. Subjek dengan lama berjemaat lebih dari 15 tahun, 80% memiliki orientasi religius intrinsik. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya hubungan antara lama berjemaat dan orientasi religius, tampaknya subjek dengan lama berjemaat lebih dari atau di atas 5 tahun lebih banyak yang memiliki orientasi religius intrinsik.

Hasil dan Bahasan

Hubungan Keaktifan dalam Pelayanan Gereja dengan Orientasi Religius

Hasil penelitian yang diperoleh melalui uji hipotesis dengan teknik uji *U Mann-Whitney* adalah $z = -3.187$, $p = 0.001 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima. Ada perbedaan orientasi religius antara dewasa madya Kristen yang aktif dan yang tidak aktif dalam pelayanan gereja. Dewasa madya Kristen yang aktif dalam pelayanan gereja memiliki orientasi religius yang lebih intrinsik dibandingkan dewasa madya Kristen yang tidak aktif dalam pelayanan gereja. Sebagian besar subjek yang aktif dalam kegiatan pelayanan gereja memiliki orientasi religius intrinsik, sedangkan sebagian besar subjek yang tidak aktif dalam kegiatan pelayanan gereja memiliki orientasi religius intrinsik-ekstrinsik.

Hardjana (1993) menyatakan bahwa pada orang yang memiliki orientasi religius intrinsik, prioritas mereka dalam beragama adalah menjalin relasi yang “intim” dengan Tuhan dan bukan untuk memenuhi kepentingan pribadi. Adapun orang dengan orientasi religius yang intrinsik-ekstrinsik adalah orang yang

Tabel 10
Usia dan Orientasi Religius

Rentang usia	Orientasi religius						Jumlah	
	Sangat intrinsik		Intrinsik		Intrinsik-Ekstrinsik			
	<i>F</i>	(%)	<i>f</i>	(%)	<i>f</i>	(%)	<i>f</i>	(%)
36-40 tahun	0	0	5	55.6%	4	44.4%	9	100%
40-45 tahun	1	7.7%	7	53.8%	5	38.5%	13	100%
46-50 tahun	2	20%	4	40%	4	40%	10	100%
51-55 tahun	0	0	4	44.4%	5	55.6%	9	100%
56-60 tahun	1	11.1%	3	33.3%	5	55.6%	9	100%
Jumlah	4		23		23		50	

Tabel 11
Lama Berjemaat dan Orientasi Religius

Lama berjemaat	Orientasi religius						Jumlah	
	Sangat intrinsik		Intrinsik		Intrinsik-Ekstrinsik			
	<i>f</i>	(%)	<i>f</i>	(%)	<i>f</i>	(%)	<i>f</i>	(%)
Tidak diketahui	0	0	7	46.7%	8	53.3%	15	100%
< 1 tahun	0	0	0	0	3	100%	3	100%
1-5 tahun	2	11.8%	5	29.4%	10	58.8%	17	100%
6-10 tahun	1	16.7%	3	50%	2	33.3%	6	100%
11-15 tahun	0	0	4	100%	0	0	4	100%
> 15 tahun	1	20%	4	80%	0		5	100%
Jumlah	4		23		23		50	

dalam beragama memiliki motif-motif intrinsik dan motif-motif ekstrinsik. Prioritas mereka dalam beragama, bukan hanya menjalin relasi “intim” dengan Tuhan, namun juga untuk mendapatkan keuntungan pribadi seperti status sosial, rasa nyaman, dilindungi, dan lain sebagainya. Dengan demikian, hasil penelitian mengungkapkan bahwa dewasa madya Kristen yang aktif dalam kegiatan pelayanan telah memiliki kehidupan rohani yang lebih religius atau dewasa dibandingkan dengan dewasa madya Kristen yang tidak aktif dalam kegiatan pelayanan gereja.

Hasil analisis butir terbuka menunjukkan bahwa sebagian besar subjek yang aktif dalam kegiatan pelayanan gereja memiliki motivasi melayani berupa kesadaran akan kasih dan anugerah keselamatan yang telah diberikan Tuhan Yesus sehingga timbul kerinduan untuk membalas kasihNya. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa dewasa madya Kristen yang aktif dalam kegiatan pelayanan gereja telah memahami arti dan

makna pelayanan Kristen yang sebenarnya.

Menurut Warren (2005), melayani adalah suatu bentuk ucapan syukur atas anugerah keselamatan yang telah diberikan Tuhan Yesus kepada setiap orang Kristen, yakni saat diriNya rela disalib demi menebus dosa-dosa manusia sehingga mendorong timbulnya kerinduan untuk memenuhi panggilan untuk melayani Tuhan dalam bentuk membagikan kasih bagi sesama. Tujuan utama pelayanan Kristen adalah untuk memenuhi arti hidupnya yang sebenarnya, yakni menyenangkan hati Tuhan dengan membawa jiwa-jiwa diselamatkan dalam nama Kristus.

Orientasi religius yang lebih intrinsik pada dewasa madya Kristen yang aktif dalam kegiatan pelayanan tidak hanya dilihat melalui kemampuan mereka menyadari kasih Tuhan dalam hidupnya sehingga rindu untuk memenuhi panggilan untuk melayani Tuhan dalam bentuk membagikan kasih pada sesama. Namun, proses kedewasaan rohani yang dialami para dewasa madya Kristen pada saat

mereka ikut aktif dalam kegiatan pelayanan juga turut membentuk tipe orientasi religiusnya menjadi semakin intrinsik. Warren (2005) menyatakan bahwa pengalaman-pengalaman dalam pelayanan dapat melatih “otot-otot” rohani mereka. Mereka belajar meneladani sikap Yesus yang “memberi”, pelayanan melatih mereka untuk tidak lagi memfokuskan kehidupan pada kepentingan pribadinya dan mulai memfokuskan kehidupannya kepada melayani Tuhan melalui sesama.

Menanggapi hasil survei awal, yang menunjukkan bahwa tidak semua dewasa Kristen yang aktif melayani memiliki motivasi melayani yang sesuai dengan arti dan makna pelayanan Kristen yang sebenarnya. Selain itu, teori Hurlock (1980) dan Mapiare (1983) mengungkapkan bahwa kebanyakan orang dewasa madya yang lebih aktif dan berminat pada kegiatan keagamaan lebih didorong oleh alasan-alasan lain yang bukan merupakan alasan keagamaan itu sendiri (contohnya: mengisi waktu luang, mencari status).

Peneliti menyadari bahwa memang tidak semua orang Kristen yang ikut aktif melayani bisa memiliki motivasi melayani yang sesuai dengan arti pelayanan Kristen yang sebenarnya, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Apalagi teknik pengambilan sampel pada penelitian ini bersifat *non-random* (tidak acak), artinya tidak semua orang yang berada pada lokasi penelitian memiliki kesempatan sama untuk menjadi subjek pada penelitian tersebut. Hal inilah yang membuat hasil penelitian tersebut, tidak dapat memberikan gambaran yang seutuhnya mengenai keadaan jemaat Kristen di seluruh Surabaya.

Walaupun motivasi awal seseorang dalam melayani bisa jadi tidak sesuai dengan arti pelayanan Kristen yang sebenarnya, namun kedewasaan rohaninya diproses pada saat mereka melayani, mereka belajar untuk “memberi” dan melayani Tuhan dalam bentuk melayani sesama. Dengan demikian, kegiatan pelayanan gereja terus memproses kedewasaan rohani mereka, sehingga pada akhirnya rohani mereka dapat bertumbuh menjadi lebih dewasa. Hal inilah yang menyebabkan dewasa madya Kristen yang aktif dalam kegiatan pelayanan gereja memiliki orientasi religius lebih intrinsik dibandingkan dengan dewasa madya Kristen yang tidak aktif dalam kegiatan pelayanan gereja. Keaktifan seseorang dalam pelayanan gereja memang tidak dapat

dijadikan patokan atau standar bahwa seseorang telah memiliki kehidupan rohani yang lebih baik atau dewasa dibandingkan dengan orang Kristen yang tidak aktif dalam kegiatan pelayanan gereja. Keaktifan dalam kegiatan pelayanan gereja merupakan suatu proses yang melatih rohani seseorang untuk bertumbuh menjadi lebih dewasa.

Peneliti melihat hubungan antara keaktifan dalam pelayanan dan orientasi religius merupakan hubungan dua arah. Orientasi religius yang intrinsik dapat membuat seseorang mampu menyadari kasih Tuhan dalam hidupnya, sehingga rindu untuk memenuhi panggilan untuk aktif dalam kegiatan pelayanan. Namun, keaktifan dalam pelayanan juga turut melatih kedewasaan rohani seseorang untuk tidak memfokuskan kehidupan pada kepentingan pribadinya, melainkan memfokuskan hidupnya untuk melayani Tuhan melalui sesama. Orientasi religius yang intrinsik membuat seseorang turut aktif dalam kegiatan pelayanan gereja. Begitu juga sebaliknya, keaktifan seseorang dalam kegiatan pelayanan gereja turut memproses kedewasaan rohani seseorang sehingga orientasi religius seseorang menjadi semakin intrinsik.

Faktor-faktor yang Dapat Memengaruhi Keaktifan dalam Pelayanan

Selain faktor orientasi religius, peneliti mendapatkan adanya empat faktor lain yang diduga dapat memengaruhi keaktifan seseorang dalam kegiatan pelayanan gereja. Empat faktor tersebut adalah kegiatan pelayanan di luar gereja, usia, lama berjemaat, dan jenis kelamin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar subjek yang tidak aktif dalam kegiatan pelayanan gereja mengaku bahwa mereka memiliki kegiatan pelayanan di luar gereja seperti kegiatan amal dan penginjilan yang dilakukan secara pribadi dan mereka mengajukan alasan tidak ikut aktif dalam kegiatan pelayanan gereja karena belum ada waktu dan belum siap. Peneliti tidak dapat melakukan analisis secara lebih mendalam mengenai hubungan kegiatan pelayanan di luar gereja dengan keaktifan dalam kegiatan pelayanan gereja. Ini merupakan keterbatasan penelitian; peneliti tidak mempertanyakan frekuensi mereka dalam menjalankan kegiatan pelayanan, apakah rutin atau hanya

dilakukan sesekali saja. Peneliti juga memper-timbangkan adanya faktor *social desirability* karena penelitian dilakukan sesuai kegiatan ibadah, maka peneliti menduga adanya kemungkinan usaha pembelaan diri. Peneliti menduga kegiatan pelayanan di luar gereja dan alasan tidak ikut aktif dalam kegiatan pelayanan yang diajukan subjek, sebagai usaha pembelaan diri, agar dirinya tidak mendapatkan penilaian yang negatif.

Hasil penelitian mengindikasikan adanya hubungan antara usia dengan keaktifan dalam kegiatan pelayanan gereja, tampaknya subjek yang berusia 40-50 tahun lebih aktif dalam kegiatan pelayanan gereja. Hurlock (1980) menyatakan bahwa usia madya, biasanya dibagi menjadi dua sub-bagian, yaitu usia madya dini yang membentang dari usia 40-50 tahun dan usia madya lanjut yang membentang dari usia 50-60 tahun. Menurut Erickson (sitat dalam Hurlock, 1980), usia 40-50 tahun berada pada tahap perkembangan bangkit (*generativity*) dan mandeg (*stagnation*). Orang pada usia 40-50 tahun bisa menjadi lebih sukses atau sebaliknya berhenti dan tidak mengerjakan sesuatu apa pun.

Usia madya seyogyanya menjadi masa tidak hanya untuk keberhasilan keuangan dan sorotan tetapi juga untuk kekuasaan dan prestise. Penelitian Biro Statistik Sensus Amerika Serikat 1972 (sitat dalam Hurlock, 1980) menunjukkan bahwa pendapatan seseorang umumnya mencapai puncak pada usia madya 40-50 tahunan, kemudian mulai menurun. Hal ini karena pada usia awal enam puluhan, seseorang memasuki usia pensiun dan harus mewariskan pekerjaan pada orang lain yang lebih muda dan kuat.

Apabila dilihat dari tahap perkembangan, usia madya dini (40-50 tahun) memang cenderung memacunya untuk lebih produktif dan bersemangat untuk menghasilkan sesuatu dalam hidupnya. Ditambah lagi, dewasa madya yang berusia 40-50 tahun memiliki faktor kesehatan yang lebih baik, energi yang lebih cukup dibandingkan dengan dewasa madya yang berusia 51-60 tahun. Hal inilah yang diduga peneliti menyebabkan dewasa madya usia 40-50 tahun lebih aktif dalam kegiatan pelayanan gereja dibandingkan dengan dewasa madya usia 51-60 tahun.

Hasil penelitian mengindikasikan adanya hubungan antara lama berjemaat dengan keaktifan dalam

kegiatan pelayanan gereja. Tampaknya subjek dengan lama berjemaat di atas atau lebih dari 5 tahun lebih aktif dalam kegiatan pelayanan gereja. Peneliti menduga hal ini dikarenakan lamanya berjemaat turut memengaruhi kemampuan adaptasi seseorang dengan lingkungan gerejanya. Semakin lama seseorang berjemaat di suatu gereja, semakin mampu dirinya beradaptasi atau bergaul dengan akrab dengan jemaat dan lingkungan di gereja. Apabila seseorang sudah mampu beradaptasi dengan baik dengan lingkungan gerejanya, ia akan merasa nyaman berjemaat di gereja tersebut. Dengan begitu, ia tidak akan merasa canggung untuk ikut aktif dalam kegiatan pelayanan gereja.

Hasil penelitian mengindikasikan tidak adanya hubungan antara jenis kelamin dengan keaktifan dalam kegiatan pelayanan gereja. Hal ini tampak dari subjek laki-laki dan perempuan baik yang aktif maupun yang tidak aktif dalam kegiatan pelayanan gereja relatif sama. Hurlock (1980) juga menyatakan bahwa banyak orang usia madya baik pria atau wanita tertarik pada gereja dan kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan daripada yang mereka kerjakan pada waktu mereka masih muda. Oleh karena itulah, jenis kelamin tidak memengaruhi keaktifan seseorang dalam kegiatan pelayanan gereja.

Faktor-faktor yang Dapat Memengaruhi Orientasi Religius

Selain faktor keaktifan dalam kegiatan pelayanan gereja, peneliti mendapatkan adanya dua faktor lain yang diduga dapat memengaruhi orientasi religius seseorang. Dua faktor tersebut adalah usia dan lama berjemaat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar subjek yang berada pada rentang usia 40-60 tahun memiliki orientasi religius intrinsik dan intrinsik-ekstrinsik. Jalaluddin (2000) mengungkapkan bahwa seharusnya pada usia dewasa diharapkan seseorang telah memiliki sikap beragama yang dewasa dan matang, telah memiliki pemahaman yang mendalam mengenai ajaran agama yang dianutnya dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-harinya. Apabila dikaitkan dengan teori orientasi religius Allport (sitat dalam Crapps, 1993) dan Hardjana (1993), orang dewasa

dengan kedewasaan dan kematangannya dalam beragama, diharapkan telah memiliki orientasi religius yang intrinsik. Namun, Jalaluddin juga mengakui bahwa ada kalanya pada diri seseorang kedewasaan jasmani tidak berkembang setara dengan kedewasaan rohani. Secara fisik (jasmani) bisa jadi seseorang telah dewasa, tetapi secara rohani ia belum matang. Oleh karena inilah, peneliti menduga tidak adanya hubungan usia dengan orientasi religius seseorang.

Hasil penelitian juga mengindikasikan adanya hubungan lama berjemaat dengan orientasi religius seseorang, tampaknya subjek dengan lama berjemaat lebih atau di atas 5 tahun lebih banyak memiliki orientasi religius yang intrinsik. Sebelum melakukan analisis yang lebih mendalam, peneliti mengakui adanya kelemahan dalam penelitian ini. Ada sebagian subjek yang tidak diketahui lama berjematnya dan peneliti tidak mengetahui informasi mengenai lama subjek penelitian menganut agama Kristen. Memang, seringkali lama berjemaat di suatu gereja dapat dijadikan sebagai informasi lamanya seseorang menganut agama Kristen. Namun, peneliti baru menyadari adanya faktor kemungkinan bahwa subjek tidak selalu berjemaat pada satu gereja saja. Bisa jadi, subjek berpindah gereja disebabkan alasan tertentu sehingga informasi lama berjemaat tidak selalu merupakan lama subjek menganut agama Kristen. Hal ini membuat analisis yang dibuat peneliti mengenai hubungan antara lama berjemaat dan orientasi religius, tidak dapat dijadikan suatu simpulan yang pasti kebenarannya.

Lahaye (1999) menjelaskan bahwa kerohanian adalah suatu keadaan ketika Roh Kudus membutuhkan waktu untuk mengembangkannya dalam temperamen tiap-tiap orang. Meskipun, tidak mungkin mengatakan kapan seseorang menjadi dewasa secara rohani, Lahaye berpikir dapat memperoleh pandangan dari Alkitab (I Yohanes 2:12-14), yaitu dapat ditemukan tiga tahap pertumbuhan rohani: “anak-anak”, “orang muda”, dan “orang dewasa”. Pertumbuhan rohani merupakan akibat dari bertumbuh dalam anugerah dan pengetahuan akan Tuhan melalui pelajaran akan firmanNya dan iman. “Anak-anak” secara rohani adalah orang yang baru saja lahir baru (baru saja menjadi Kristen). “Anak” tersebut untuk sesaat mungkin ia mengalami kehidupan rohani yang naik turun hingga komitmennya pada firman Tuhan menjadikannya seorang peme-

nan. Sampai pada batas inilah, “anak” telah bertumbuh menjadi “orang muda” dalam Kristus. Artinya, ia lebih sering mengalahkan “yang jahat” melalui “firman Tuhan yang tinggal dalam dirinya”. Proses pertumbuhan terus terjadi, sementara “orang muda” itu terus mempelajari firman Tuhan, hidup dalam Roh Kudus, dan menaati firman Allah. ImanNya didasarkan pada pengenalan akan Tuhan dan pada saat inilah ia telah menjadi “bapak atau dewasa” dalam hal iman. Seberapa cepat orang Kristen bertumbuh rohaninya tergantung berapa lama ia mempelajari prinsip-prinsip, hikmat dan pengetahuan akan Tuhan yang terdapat dalam firmanNya, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya. Tidak ada kedewasaan rohani tanpa pembelajaran akan Alkitab.

Apabila lama berjemaat dianggap sebagai lama seseorang menganut agama Kristen, peneliti menduga lama berjemaat dapat memengaruhi pemahaman dan penghayatan akan ajaran agamanya. Semakin lama seseorang berjemaat, semakin dalam pemahaman akan ajaran agamanya sehingga dalam beragama seseorang menjadi semakin dewasa dan matang. Peneliti menduga semakin lama seseorang berjemaat semakin banyak pula mendengar akan firman Tuhan. Seseorang pun mengalami pengalaman rohani dengan Tuhan. Sadar atau tidak, dalam kehidupan sehari-hari saat menghadapi kesulitan atau masalah, seseorang cenderung teringat akan firman Tuhan dan mulai berdoa memohon pertolongan dari Tuhan. Saat doanya terjawab dan kesulitan teratasi maka kepercayaannya akan Tuhan juga ikut bertambah. Pengalaman-pengalaman rohani seperti inilah yang membawa seseorang makin lama makin percaya dan rindu untuk belajar mengenal Tuhan melalui firmanNya. Dengan demikian, hari demi hari rohani seseorang pun mengalami pertumbuhan dan menjadi semakin matang dan dewasa.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, kedewasaan dan kematangan beragama menunjukkan orientasi religius seseorang yang intrinsik. Allport (sitat dalam Crapps, 1993) menyatakan bahwa orientasi religius merupakan suatu kontinum, orientasi religius seseorang dapat berubah seiring dengan pertumbuhan rohaninya. Meskipun, pada awalnya seseorang memiliki orientasi religius yang ekstrinsik, tetapi seiring dengan waktu, pengalaman-pengalaman rohani serta pemahaman yang mendalam akan firman

Tuhan dapat membuat seseorang menjadi semakin dewasa dan matang dalam beragama, sehingga orientasi religiusnya menjadi semakin intrinsik.

Simpulan

Terdapat perbedaan orientasi religius antara dewasa madya Kristen yang aktif dan yang tidak aktif dalam kegiatan pelayanan gereja. Dewasa madya Kristen yang aktif dalam kegiatan pelayanan gereja memiliki orientasi religius yang lebih intrinsik dibandingkan dengan dewasa madya Kristen yang tidak aktif dalam kegiatan pelayanan gereja.

Ada indikasi hubungan yang bersifat dua arah antara orientasi religius dan keaktifan dalam kegiatan pelayanan gereja. Orientasi religius yang intrinsik membuat seseorang turut aktif dalam kegiatan pelayanan gereja. Begitu juga sebaliknya, keaktifan seseorang dalam kegiatan pelayanan gereja turut memproses kedewasaan rohani seseorang sehingga orientasi religius seseorang menjadi semakin intrinsik. Dalam penelitian ini juga ditemukan adanya indikasi hubungan antara usia dengan keaktifan dalam kegiatan pelayanan gereja, lama berjemaat dengan keaktifan dalam kegiatan pelayanan gereja, lama berjemaat dengan tipe orientasi religius seseorang, serta tidak adanya indikasi hubungan antara jenis kelamin dengan keaktifan dalam kegiatan pelayanan gereja dan usia dengan tipe orientasi religius.

Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yaitu (a) subjek penelitian yang didapatkan oleh peneliti tidak seluruhnya merupakan jemaat Gereja "X" Surabaya. Hal ini membuat peneliti tidak dapat mengetahui kebenaran informasi mengenai keaktifan subjek dalam kegiatan pelayanan gerejanya. Demikian juga informasi mengenai lama berjemaat subjek penelitian sangat beragam mulai 1-5 tahun hingga lebih atau di atas 15 tahun. Peneliti juga menyadari adanya perbedaan konsep pelayanan karena subjek merupakan jemaat dari berbagai aliran gereja; (b) penelitian dilakukan selesai ibadah. Hal ini dapat menimbulkan *social desirability* pada subjek penelitian saat mengisi angket karena kegiatan ibadah yang dijalankan sebelumnya dapat memenga-

ruhi sikap subjek untuk menjadi lebih religius; (c) peneliti tidak mempertanyakan frekuensi subjek yang tidak aktif dalam kegiatan pelayanan gereja dalam menjalankan kegiatan pelayanan di luar gereja. Hal ini menyebabkan peneliti tidak bisa melakukan analisis mengenai hubungan kegiatan pelayanan di luar gereja dengan keaktifan pada kegiatan pelayanan gereja; (d) peneliti tidak mencantumkan pertanyaan mengenai lama subjek menganut agama Kristen. Peneliti baru menyadari adanya faktor kemungkinan seseorang berpindah gereja, sehingga lama berjemaat tidak selalu menunjukkan lama seseorang menganut agama Kristen.

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya. (a) pengambilan data sebaiknya tidak dilakukan usai subjek penelitian mengikuti kegiatan ibadah, sehingga faktor social desirability dapat dihindari. Pengambilan data dapat dilakukan dengan cara mengirimkan angket di rumah subjek, sehingga subjek dapat mengisi dalam keadaan lebih tenang dan merasa nyaman untuk menjawab sesuai dengan keadaan dirinya yang sesungguhnya, (b) penelitian selanjutnya dapat dilakukan secara kualitatif, sehingga dapat memperoleh analisis yang lebih mendalam mengenai kaitan antara keaktifan dalam kegiatan keagamaan dengan tipe orientasi religiusnya, (c) sebaiknya subjek penelitian merupakan jemaat dari gereja yang sama, sehingga peneliti dapat memperoleh informasi yang diperlukan secara lebih akurat, seperti lama berjemaat, kebenaran bahwa subjek penelitian benar-benar merupakan jemaat yang aktif atau tidak, kegiatan pelayanan gereja yang diikutinya, (d) peneliti dapat melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara keaktifan dalam kegiatan keagamaan dengan kesehatan mental seseorang.

Saran untuk Gereja Kristen. (a) sebaiknya gereja lebih memacu jemaatnya untuk ikut aktif dalam kegiatan pelayanan gereja, sehingga orientasi religius jemaatnya dapat berkembang menjadi lebih intrinsik, (b) sebaiknya para majelis atau aktivis gereja mengadakan acara kunjungan secara rutin kepada jemaat yang tergolong baru, sehingga dapat membantu proses adaptasi mereka dengan lingkungan gereja. Semakin mampu jemaat beradaptasi, maka

jemaat tidak perlu merasa canggung lagi untuk ikut aktif dalam kegiatan pelayanan gereja, (c) mengadakan seminar-seminar atau *retreat* dalam rangka membantu jemaat memahami ajaran agama Kristen termasuk arti dan tujuan pelayanan Kristen, sehingga jemaat mengalami pertumbuhan rohani ke arah yang lebih dewasa dan matang membentuk tipe orientasi religius yang semakin intrinsik dan dapat merespon panggilan untuk aktif dalam kegiatan pelayanan gereja.

Pustaka Acuan

- Crapps, R. W. (1993). *Dialog psikologi dan agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardjana, A. M. (1993). *Penghayatan agama yang otentik dan tidak otentik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hurlock, E. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Istiwidayanti dan Soedjarwo, Pengalih bhs.). Jakarta: Erlangga.
- Jalaluddin. (2000). *Psikologi agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lahaye, T. (1999). *Hubungan antara temperamen dan karunia rohani* (T. Handoko, Pengalih bahasa). Jakarta: Metanoia.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2004). *Alkitab*. Jakarta: Penulis.
- Mappiare, A. (1983). *Psikologi orang dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- MCCormick, J., Hoekman, K., & Smith, D. (2000). *Religious orientation and locus of control in an Australian Open Enrolment Christian School*. A paper presented at the Australian Association for Research in Education Annual Conference, Sydney, 4 – 7 December, 2000.
- Santrock, J. B. (2002). *Life span development: Perkembangan masa hidup* (J. Damanik dan A.Chusairi, Pengalih bahasa). Jakarta: Erlangga.
- Suryandari, I. (2004). *Perbedaan religiositas remaja ditinjau dari coping behavior*. Skripsi, tidak diterbitkan, Program S-1 Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya, Surabaya.
- Warren, R. (2005). *The purpose driven life* (P. Adiwijaya, Pengalih bahasa). Malang: Gandum Mas.